

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM
PEMAHAMAN MAKNA KOSA KATA DENGAN
MENGUNAKAN METODE DISCOVERY LEARNING
DIKELAS II SD NEGERI 3 GEUREUDONG PASE**

Murutami¹, Muhamad Fakhrr Saifudin², Sandi Syapriyuda³

¹SD Negeri 3 Geureudong Pase

²Dosen Universitas Ahmad Dahlan

³SD Muhammadiyah Kleco 1 Yogyakarta

Email : murutami@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa SD kelas 2 pada Tema 3 subtema 4 Pembelajaran 1 perlu ada inovasi tentang penggunaan strategi Discovery Learning dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Pemahaman Makna Kosa Kata Dengan Menggunakan Metode Discovery Learning Pada siswa Kelas 2 SD Negeri 3 Geureudong Pase. Metode penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas. PTK ini dilakukan selama 2 siklus. Adapun subjek penelitian ini yaitu siswa kelas 2 SD Negeri 3 Geureudong Pase siklus PTK dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 80 % pada siklus 1. Selanjutnya, pada siklus 2 didapatkan hasil belajar yang meningkat sebesar 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan PTK telah tercapai.

Kata kunci: Hasil belajar, Discovery Learning, kosakata, SD Negeri 3 Geureudong Pase

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif. Kegiatan

belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Pembelajaran bahasa tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil, menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode *discovery learning*. Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Menurut Sund, *Discovery* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Suryasubrata, 2002:193). Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Hasil pengamatan penulis, diketahui bahwa banyaknya keluhan dari siswa tentang pembelajaran tematik khususnya bahasa Indonesia yang sulit, tidak menarik dan membosankan. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan sendiri. Kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal masih rendah. Hal ini ditandai dengan siswa belum mampu untuk makna kosa kata tentang kehidupan sosial yang benar dan jelas. Keberanian untuk menyampaikan ide-ide dan argumentasi yang benar dan jelas masih kurang pada waktu proses pembelajaran.

Hal ini ditandai dengan jika siswa diberi soal yang berbeda dengan soal latihan, mereka kebingungan karena tidak tahu harus mulai dari mana mereka bekerja. Kondisi di atas terjadi karena dalam pembelajaran, siswa jarang sekali diminta untuk mengkomunikasikan ide-idenya. Ini dapat diartikan bahwa pembelajaran tersebut membuat siswa menjadi pasif sehingga kemampuan siswa rendah. Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kemampuan siswa masih perlu mendapat perhatian untuk lebih berkembang. Dengan memperhatikan kemampuan yang dituntut tersebut, jelaslah bahwa siswa dituntut memiliki kemampuan siswa yang harus dipupuk sejak kelas awal sekolah dasar.

Kondisi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pasif, jelas tidak menguntungkan terhadap hasil belajarnya. Untuk itu perlu usaha guru agar siswa belajar secara aktif. Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mengakomodasi dan memfasilitasi ide siswa sehingga siswa dapat mengilustrasikan dan menginterpretasikan berbagai masalah dalam bahasa dan pernyataan-pernyataan serta dapat menyelesaikan masalah tersebut menurut aturan atau kaedah sesuai dengan tahap

perkembangannya. Kemampuan siswa mengilustrasikan dan menginterpretasikan berbagai masalah dalam bahasa dan pernyataan-pernyataan serta dapat menyelesaikan masalah tersebut menurut aturan atau kaedah, merupakan karakteristik siswa yang mempunyai kemampuan siswa.

Agar siswa dapat termotivasi, menyenangkan proses pembelajaran, dan dapat meningkatkan kemampuan siswanya, maka diperlukan usaha untuk menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan, menjadikan siswa lebih aktif dengan cara mengaplikasikan metode *discovery learning* dengan hal-hal yang telah dikenal oleh siswa atau kehidupan sehari-hari siswa. Karena pada jenjang kelas awal sekolah dasar, siswa masih berpikir secara menyeluruh. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode *discovery learning*. Pembelajaran *discovery learning* lebih menekankan menemukan sendiri dan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi secara daring dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”.

Berdasarkan observasi awal, penulis mendapati banyak siswa yang belum memahami makna dari kosakata- kosakata yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka kesulitan dalam menemukan makna dari kosakata tersebut. Mungkin ini disebabkan penggunaan metode yang belum tepat sehingga penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I

Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan: penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) penyiapan skenario pembelajaran Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan Pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal, proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Discovery Learning*. Secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran dilengkapi lembar kerja siswa, Mengadakan observasi tentang proses pembelajaran, Mengadakan tes tertulis Penilaian hasil tes tertulis. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

Siklus II

Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); Penyiapan skenario pembelajaran Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan Pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal, Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Siswa untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, dikuti kegiatan latihan. Mengadakan observasi tentang proses pembelajaran, Mengadakan tes tertulis Penilaian hasil tes tertulis Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses

pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 1. Siswa menyelesaikan LKPD, soal tes evaluasi I dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode Discovery, dan lembar observasi aktifitas siswa.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 22 Oktober 2020 di kelas II SD Negeri 3 Geureudong Pase dengan jumlah siswa 20 siswa. Pelaksanaan metode Discovery Learning melalui tahapan sebagai berikut: pelaksanaan pembelajaran, tes, menentukan nilai individual. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah teman sejawat. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Akhir Siklus I

Nama Siswa	Jenis Kelamin	Tes Akhir Siklus I	Ket
Abrar Al-Fathir	L	63	Tidak Tuntas
Afiqa Naila Ramadhani	P	79	Tuntas
Akila Nona Cantika	L	80	Tuntas
Aldi Firmansyah Putra	L	93	Tuntas
Alya Qanita	L	90	Tuntas
Cikitta Imellyza	P	95	Tuntas
Claraesta Dwi Alfatiya	L	83	Tuntas
Devilta Dwi Alfatiya	L	78	Tuntas
Dwiky Wahyudi	P	92	Tuntas
Fadly Arif Setiawan	P	77	Tuntas
Fauzan Gilbran	L	65	Tidak Tuntas
Fharid Al Rasyid	L	66	Tidak Tuntas
Fitri Ramadhani	P	88	Tuntas
Gilang Iman Cahya	P	76	Tuntas
Haliza Larasati AS	P	75	Tuntas
Husna Nurul Afifah	P	98	Tuntas
Jhon Tery	P	90	Tuntas
Khairul Mustakin	L	60	Tidak Tuntas
Keysya Olivia	P	85	Tuntas
Lisma Dwi Cahyani	P	84	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa ada 4 orang siswa yang tidak tuntas dalam belajar dan ada 16 orang siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena masih ada siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM di sekolah tersebut. Hal ini

disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode Discovery Learning.

Observasi

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas siswa seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aktivitas siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	✓
2	Membaca buku	✓
3	Menyajikan hasil	✓
4	pembelajaran	✓
5	Menyajikan/ menanggapi	✓
6	pertanyaan/ ide	✓
7	Menulis yang relevan dengan KBM	✓
	Merangkum pembelajaran	✓
	Mengerjakan tes evaluasi	✓

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode Discovery Learning sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: pertama, guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Kedua, guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu. Ketiga, siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Keempat, guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Kelima, guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. Terakhir, guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 27 Oktober 2020 di kelas II SD Negeri 3 Geureudong Pase dengan jumlah siswa 20 siswa. Pelaksanaan metode Discovery Learning melalui tahapan sebagai berikut : (1) Pelaksanaan pembelajaran, (2) Tes, (3) Menentukan nilai individual. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah teman sejawat. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada kegiatan pelaksanaan sintak discovery learning yaitu:

Pertama, pemberian rangsangan (*Stimulation*) yaitu: peserta didik melihat tayangan video pembelajaran dan guru menggunakan PPT untuk menyampaikan materi pada siswa. Kedua, pernyataan / identifikasi masalah (*problem statement*), guru mempersilahkan siswa untuk melakukan identifikasi terhadap tayangan video pembelajaran tersebut dan juga terhadap PPT yang disediakan oleh guru. Terakhir, peserta didik melakukan identifikasi terhadap video dan PPT tersebut.

Pengumpulan data

Siswa melakukan proses pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencari informasi tentang kebersihan lingkungan disekitar rumahnya lalu mencatatnya pada lembar notulensi

Pengolahan Data

Siswa membuat laporan sederhana mengenai kebersihan lingkungan disekitar rumahnya.

Pembuktian (verification)

Menarik kesimpulan

Guru mempersilahkan siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang dikaji. Siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang dikaji. Siswa mempresentasikan hasil kesimpulannya/ laporannya di depan kelas. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus II

Nama Siswa	Jenis Kelamin	Tes Akhir Siklus II	Keterangan
Abrar Al-Fathir	L	75	Tuntas
Afiqa Naila Ramadhani	P	80	Tuntas
Akila Nona Cantika	L	80	Tuntas
Aldi Firmansyah Putra	L	92	Tuntas
Alya Qanita	L	92	Tuntas
Cikitta Imellyza	P	95	Tuntas
Claraesta Dwi Alfatiya	L	85	Tuntas
Devilta Dwi Alfatiya	L	80	Tuntas
Dwiky Wahyudi	P	92	Tuntas
Fadly Arif Setiawan	P	80	Tuntas
Fauzan Gilbran	L	72	Tuntas
Fharid Al Rasyid	L	73	Tuntas
Fitri Ramadhani	P	90	Tuntas
Gilang Iman Cahya	P	80	Tuntas
Haliza Larasati AS	P	80	Tuntas
Husna Nurul Afifah	P	98	Tuntas
Jhon Tery	P	90	Tuntas
Khairul Mustakin	L	72	Tuntas
Keysya Olivia	P	89	Tuntas
Lisma Dwi Cahyani	P	85	Tuntas
Jumlah	20 siswa		Tuntas 20 siswa (100%)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa semua siswa sudah tuntas dalam belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara individu siswa semua tuntas dalam belajar, karena tidak ada siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa sudah sangat menguasai tahap- tahap dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode Discovery Learning dan siklus ini di anggap tuntas.

Observasi

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas siswa seperti pada tabel berikut :

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aktivitas siswa yang diamati	Terlihat	Tidak Terlihat
	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	✓ ✓ ✓	
1	Membaca buku		
2	Menyajikan hasil pembelajaran		
3	Menyajikan/ menanggapi		
4	pertanyaan/ ide		
5	Menulis yang relevan dengan		
6	KBM		
7	Merangkum pembelajaran Mengerjakan tes evaluasi		

Pada siklus II, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode Discovery Learning sudah dilaksanakan dengan sangat baik, karena disiklus ini siswa berperan aktif dibandingkan dengan guru.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode Discovery. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi kategori pelaksanaannya untuk masing-masing aspek sudah baik. Kedua, berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Ketiga, kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Terakhir, hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan metode Discovery Learning dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya

penerapan metode Discovery Learning dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

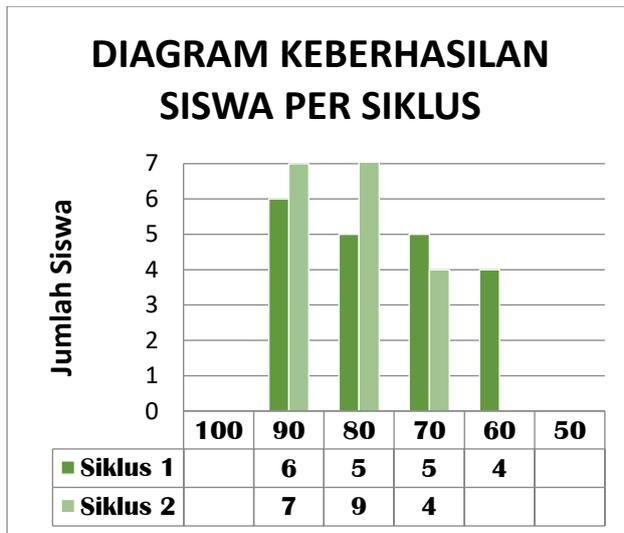


Diagram 1. Keberhasilan siswa persiklus

Pembahasan

Ketuntasan hasil belajar siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Discovery Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II). Pada siklus I ketuntasan secara klasikal persentasenya yaitu 80% (ada 16 siswa), yang tidak tuntas ada 4 siswa, sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal telah tercapai yaitu persentasenya mencapai 100%.

Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode Discovery Learning dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus.

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses pembelajaran ini dengan menggunakan metode Discovery Learning yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar siswa /antara siswa dengan guru untuk menemukan jawaban. Jadi dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dikategorikan aktif. Terlihat pada siklus I dan siklus II guru membuka pembelajaran dengan doa, dan dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi lainnya. Setelah itu guru menampilkan video kepada siswa dan menanyakan kepada siswa tentang video yang telah ditonton mereka. Selanjutnya mereka mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Siswa mempresentasikan hasil kerja mereka ke depan kelas. Pada tahap akhir guru memberikan evaluasi kepada siswa dan setelah itu menutup pembelajaran dengan salam. Sedangkan untuk aktifitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar

mengajar dan menerapkan metode discovery Learning dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : metode Discovery Learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Tematik. Metode Discovery Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Metode Discovery Learning dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, dan pertanyaan. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan tugas individu maupun kelompok. Penerapan metode Discovery Learning mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (1993). *Standar Isi KTSP Jenjang Pendidikan Dasar Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Bansu Iriyanto Ansari. (2009). *Komunikasi MaTematik*. Banda Aceh: Yayasan Pendidikan Banda Aceh Divisi Penerbitan.
- Daryanto. (1999). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Penerbit Kerjasama Pusat Perbukuan Depdiknas dan PT Rineka Cipta
- Hamzah. (200). *Pembelajaran Tematik I*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Herman Hudoyono. (1998). *Pengantar Evaluasi Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Depdikbud & P2LPTK
- Hesty. (2008). *Implementasi Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar*.
- Karso. (2009). *Pendidikan Tematik*. Cet. 9. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Prenada Media
- Muhammad Surya. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengembangan..* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Ratna Wilis Dahar. (1998). *Teori-Teori Belajar*, Bandung, IKIP Bandung.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- S. Nasution. (1998). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Tematik di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suciati dan Irawan. (2001). *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta: Depdiknas, Ditjen PT. PAUUT
- Sudjana. (1992). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukayati & Wulandari. (2009). *Pembelajaran Tematik di SD, Modul Program BERMUTU*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Tematik.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Sutirjo dan Istuti. (2005). *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayu Media.
- Theresia Tirta Supurto. (1992). *Pengantar Dasar Tematik dan Logika*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Ujang Sukandi. (2001). *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Utari Sumarmo. (2010). *Berfikir dan Disposisi Tematik*.
- Winarno Surachman. (1999). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Winkel. (2005). *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Penerbit Media Abadi